

## FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN PELAYANAN KESEHATAN PADA IBU BERSALIN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ROKAN IV KOTO II

Rahmi Yatri<sup>1</sup>, Rahmi Fitria<sup>2</sup>, Isom Nasriyah<sup>1</sup>, Wiwin Sulitiyawati<sup>1</sup>, Nova Nurmawilis<sup>1</sup>, Nina Surya Fitri Yanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pasir Pengaraian, Indonesia

Email: rahmiartipku@icloud.com

<sup>2</sup>Lincoln Univesity College, Malaysia

Email : phd.Rahmi@lincoln.edu.my

### Abstract

**Background :** *The choice of place of delivery is one of the important decisions in the birth process, which is influenced by various factors, including culture and education level. This decision can have a direct impact on the safety of the mother and child, as well as comfort during the labor process.. This study aims to determine the factors that influence the choice of health services for mothers giving birth in the Rokan IV Koto II Health Center Work Area. This study examines the relationship between birth attendants, maternal knowledge, family income, and culture with the choice of place of delivery (Health Facilities or Non-Health Facilities). **Method:** The research design used was analytical with a cross-sectional approach, which was conducted on 75 respondents of mothers giving birth in the Rokan IV Koto II Health Center Work Area. **Results:** The study's of the univariate analysis showed that the majority of respondents chose to give birth at Non-Health Facilities (64%), had less knowledge (74.7%), income below the minimum wage (69.3%), and some were influenced by culture (46.7%). The chi-square test showed that there was no significant relationship between knowledge ( $p=0.937$ ) and income ( $p=0.448$ ) with the choice of place of delivery. On the other hand, there was a significant relationship between culture and the choice of place of delivery ( $p=0.000$ ), with an Odds Ratio of 0.064 indicating that mothers who were not bound by culture had a greater chance of choosing a health facility. **Conclusion :** Culture significantly influences the choice of delivery place, while knowledge and income do not. Mothers not bound by cultural beliefs are more likely to choose health facilities for childbirth.*

**Keywords:** *maternal knowledge, income, culture, choice of place of delivery, health facilities*

### Abstrak

**Latar Belakang:** Pemilihan tempat persalinan merupakan salah satu keputusan penting dalam proses kelahiran, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya dan tingkat pendidikan. Keputusan ini dapat berdampak langsung pada keselamatan ibu dan anak, serta kenyamanan selama proses persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan pelayanan kesehatan pada ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II. Penelitian ini mengkaji hubungan antara penolong persalinan, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, dan budaya dengan pemilihan tempat persalinan (Faskes atau Non-Faskes). **Metode:** Desain

penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross-sectional, yang dilakukan pada 75 responden ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II. **Hasil** : Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih bersalin di Non-Faskes (64%), memiliki pengetahuan yang kurang (74,7%), pendapatan di bawah UMR (69,3%), dan sebagian terpengaruh oleh budaya (46,7%). Uji chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ( $p=0,937$ ) dan pendapatan ( $p=0,448$ ) dengan pemilihan tempat persalinan. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara budaya dan pemilihan tempat persalinan ( $p=0,000$ ), dengan *Odds Ratio* sebesar 0,064 yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak terikat budaya memiliki peluang lebih besar untuk memilih fasilitas kesehatan. **Simpulan**: Budaya berpengaruh signifikan terhadap pemilihan tempat bersalin, sedangkan pengetahuan dan pendapatan tidak. Ibu yang tidak terikat budaya cenderung memilih fasilitas kesehatan.

**Kata kunci**: pengetahuan ibu, pendapatan, budaya, pemilihan tempat persalinan, fasilitas kesehatan

## PENDAHULUAN

Persalinan yakni suatu prosedur pengeluaran hasil konsepsi (embrio dan plasenta) secara fisiologis dari rahim ke dunia luar melewati jalan halir ataupun jalan lain dengan bantuan ketika usia kehamilan sudah memadai antara 37-42 minggu (Putri *et al.*, 2021). Menurut WHO Angka kematian ibu sangat tinggi. Sekitar 287.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Hampir 95% dari semua kematian ibu terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah pada tahun 2020, dan sebagian besar sebenarnya dapat dicegah.

Kematian ibu pada saat persalinan, *Antenatal Care* (ANC) adalah pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil untuk memastikan ibu dan janin dalam kondisi sehat selama masa kehamilan. ANC bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental ibu hamil, sehingga mereka dapat menghadapi masa persalinan, nifas, dan kembalinya kesehatan alat reproduksi dengan wajar. ANC juga dapat membantu ibu hamil mengidentifikasi risiko, mencegah komplikasi kehamilan, dan mendapatkan edukasi dan promosi kesehatan.

ANC merupakan solusi perawatan kesehatan untuk mencegah atau menangani komplikasi sudah diketahui dengan baik. Semua wanita memerlukan akses ke perawatan berkualitas tinggi selama kehamilan, dan selama serta setelah melahirkan. Kesehatan ibu dan kesehatan bayi baru lahir saling terkait erat. Sangat penting bahwa semua kelahiran ditangani oleh tenaga kesehatan yang terampil, dan pelayanan kesehatan yang baik serta memadai, karena penanganan dan perawatan yang tepat waktu dapat menentukan hidup dan mati bagi wanita tersebut maupun bayi yang baru lahir.

Pelaksanaan pelayanan ibu hamil dapat dilakukan di puskesmas, untuk menjalankan upaya kesehatan yang dibagi dalam dua kelompok yaitu: upaya kesehatan wajib dan upaya kesehatan pengembangan. Jangkauan pelayanan kesehatan disesuaikan dengan letak geografis, luas wilayah, sarana perhubungan dan kepadatan penduduk dalam

wilayah kerja suatu puskesmas. Tidak semua penduduk dapat dengan mudah mengakses pelayanan Puskesmas, agar lebih merata dan meluas, Puskesmas perlu ditunjang dengan Puskesmas Pembantu, Puskesmas keliling dan Bidan Desa. Selain itu peningkatan peran serta masyarakat untuk mengelolah Puskesmas juga dapat menunjang jangkauan pelayanan kesehatan. (Selina *et al.*, 2023a)

Pelayanan pada puskesmas masih banyak kendala terhadap pengetahuan tentang kesehatan ibu hamil tentang pengetahuan cakupan pelayanan puskesmas tidak hanya sebatas pengobatan namun juga untuk tindakan preventif dan promotif hingga rehabilitatif. Peserta yang tidak memilih Puskesmas sebagai tempat pelayanan kesehatannya memilih berobat ke bidan, dokter praktek umum, klinik, dan pengobatan tradisional yang ada di wilayah kerja Puskesmas (Natalina, 2021).

Pengetahuan juga akan berpengaruh terhadap sakit. Seseorang yang pengetahuannya tinggi cenderung untuk meningkatkan meningkatkan kesadarannya terhadap kesehatan dan konsekuensinya menggunakan pelayanan kesehatan.

Selain tingkat pengetahuan dan pendapatan ada juga budaya yang membuat masyarakat memilih tempat pelayanan kesehatan. Kuatnya budaya leluhur di Wilayah Kerja Puskesmas II Rokan mendorong masyarakat cenderung beralih ke pengobatan kampung, karena dinilai proses penyembuhan yang lama. Pada survey awal diperoleh bahwa ibu bersalin pada bulan juli dari 13 kejadian persalinan 9 diantara ibu bersalin memilih melakukan persalinan dirumah. Sisanya, bersalin di fasilitas kesehatan lainnya (Puskesmas Rokan II).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Pelayanan Kesehatan Pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan II”

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pendapatan, dan budaya dengan pemilihan pelayanan kesehatan pada ibu bersalin. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II dengan sampel seluruh ibu bersalin sebanyak 75 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian diolah dan dianalisis dengan uji statistik Chi-Square untuk menguji hubungan antar variabel. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan menerapkan informed consent, menjaga anonimitas, dan kerahasiaan data responden untuk menjamin perlindungan hak subjek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendapatan di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Koto II

Pendapatan	Frekuensi (f)	Persen (%)
UMR > 3.200.000	23	30,7
UMR < 3.200.000	52	59,3
Total	75	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan distribusi pendapatan responden dari 75 orang. Sebagian besar responden memiliki pendapatan UMR < 3.200.000, dengan jumlah 52 orang (59,3%). Sementara itu, 23 orang (30,7%) memiliki pendapatan UMR > 3.200.000. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan di

bawah angka UMR yang ditentukan.\

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Budaya di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Koto II**

Budaya	Frekuensi (f)	Persen (%)
Ada	35	46,7
Tidak	40	53,3
Total	75	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan distribusi budaya di antara 75 responden. Sebagian besar responden, yaitu 40 orang (53,3%), menyatakan bahwa budaya tidak ada dalam konteks yang diteliti. Sementara itu, 35 orang (46,7%) menyatakan bahwa budaya ada. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang merasakan tidak adanya budaya tersebut dibandingkan yang merasa ada.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pemilihan Tempat Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Koto II**

Pemilihan Tempat Persalinan	Frekuensi (f)	Persen (%)
Faskes	27	36,0
Non-Faskes	48	64,0
Total	75	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4 sebanyak 48 responden (64,0%) memilih tempat persalinan di Non-Faskes (non-fasilitas kesehatan), sedangkan sebanyak 27 responden (36,0%) memilih Faskes.

**1. Analisis Bivariat**

**Tabel 4.5 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Tempat Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II**

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan baik dan memilih faskes sebagai tempat bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II

No	Pengetahuan	Pemilihan Tempat Persalinan				Total		P-Value
		Faskes		Non Faskes		f	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	8	42,1	11	57,9	19	100,0	0,937
2	Kurang	23	41,1	33	58,9	56	100,0	
	Total	31	41,3	44	57,7	75	100,0	

sebesar 8 dari 19 orang ( 42,1%). Sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang dan memilih faskes sebagai tempat bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Koto II sebesar 23 dari 56 orang ( 41,1%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) sebesar  $0,937 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemilihan tempat bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II.

No	Budaya	Pemilihan Tempat Persalinan				Total		P-Value	OR (95% - CI)
		Faskes		Non Faskes		f	%		
		f	%	f	%				
1	Ada	5	13,2	33	86,8	38	100,0	0,064	
2	Tidak	26	70,3	11	29,7	37	100	0,020	
	Total	31	41,3	44	58,7	75	100	0,208	

Tabel 4.6 Hubungan Pendapatan dengan Pemilihan Tempat Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II

No	Pendapatan	Pemilihan Tempat Persalinan				Total		P-Value	OR (95% - CI)
		Faskes		Non Faskes		f	%		
1	UMR < 3.200.000	20	38,5	32	61,5	52	100	0,058	
2	UMR > 3.200.000	11	47,8	12	52,2	23	100	0,041	
	Total	31	41,3	44	58,7	75	100	0,325	

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui responden dengan pendapatan dibawah UMR dengan pemilihan faskes sebagai tempat persalinan sebanyak 20 dari 52 orang artinya, dari ibu yang pendapatannya di bawah UMR, lebih banyak yang memilih tempat persalinan di luar faskes (non medis). sedangkan responden dengan pendapatan UMR memilih faskes sebagai tempat persalinan sebanyak 11 dari 23 orang masih banyak yang memilih non faskes, namun selisihnya lebih kecil dibanding kelompok berpendapatan renda. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,25 yang artinya terdapat hubungan pendapatan dengan pemilihan tempat bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan II.

Dari hasil analisis, diperoleh nilai OR (Odd Ratio) sebesar 0,058 yang artinya Nilai OR < 1 menunjukkan bahwa ibu dengan pendapatan < UMR memiliki kemungkinan lebih rendah untuk memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan dibanding ibu dengan pendapatan > UMR. Kemungkinan ibu berpendapatan rendah untuk memilih faskes hanya sekitar 5,8% dibandingkan ibu berpendapatan tinggi.

Tabel 4.8 Hubungan Budaya dengan Pemilihan Tempat Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa ibu memilih tempat persalinan dilatarbelakangi dengan adanya budaya memilih faskes sebagai tempat persalinan di Puskesmas Rokan Koto II adalah sebesar 5 dari 38 orang (13,2%). Sedangkan ibu yang memilih tempat bersalin dilatarbelakangi tidak adanya budaya dalam memilih faskes sebagai tempat bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan II sebesar 26 dari 37 orang ( 70,3%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,000, yang artinya terdapat hubungan budaya dengan pemilihan tempat bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Koto II. Dari hasil analisis, diperoleh nilai OR (Odd Ratio) sebesar 0,064 yang artinya ibu dengan tidak dilatarbelakangi budaya memiliki peluang 0,064 kali untuk memilih faskes sebagai tempat pelayanan persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Koto II dibandingkan dengan yang dilatarbelakangi budaya

## 2. Pembahasan

### Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Tempat Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Koto II

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,937 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemilihan tempat bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang dan terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Over Behaviour*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, biasanya pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber. Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu tidak serta merta membuat mereka bisa mengambil keputusan dalam memilih tempat persalinan di fasilitas kesehatan tanpa adanya dukungan dari keluarga.

Pemilihan tempat persalinan, meskipun meskipun seseorang memiliki pengetahuan baik tentang pentingnya fasilitas bersalin yang lengkap, itu tidak selalu diikuti oleh tindakan yang sesuai karena bisa saja berupa hambatan ekonomi, aksesibilitas, dan dukungan keluarga (Wawan dan Dewi, 2010). Namun menunjukkan adanya kecenderungan bahwa ibu berpendidikan baik lebih memilih faskes sebagai pemilihan tempat bersalin.

Penelitian ini sejalan dengan (Prihatin, 2017) yang menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tidak hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pemilihan tempat persalinan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan ibu yang baik tidak membuat bisa memilih fasilitas kesehatan sebagai penunjang kelahiran dengan selamat tanpa adanya dukungan dari keluarga. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan (Selina *et al.*, 2023) dan Hutapea (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang pemilihan tempat persalinan di non fasilitas kesehatan maka pengetahuannya kurang baik. Begitupula penelitian Parenden (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang pemilihan tempat persalinan di non fasilitas kesehatan memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti dapat berasumsi bahwa Meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya bersalin di fasilitas kesehatan, keputusan tersebut sering kali dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterbatasan ekonomi, akses terhadap layanan, serta dukungan dan norma budaya dalam keluarga. Dengan demikian, perilaku pemilihan tempat bersalin merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (pengetahuan) dan faktor eksternal (pendapatan, budaya, aksesibilitas, dan pengaruh sosial), yang dalam konteks tertentu, menjadikan faktor budaya sebagai pengaruh dominan dibandingkan pengetahuan atau pendapatan.

### **Hubungan Pendapatan dengan Pemilihan Tempat Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Koto II**

Pendapatan keluarga juga berperan dalam pemilihan tempat persalinan. Responden dengan pendapatan lebih tinggi (UMR > 3.200.000) lebih memilih Faskes, yang kemungkinan terkait dengan kemampuan finansial untuk membayar biaya pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan. Sebaliknya, responden dengan pendapatan lebih rendah (UMR < 3.200.000) lebih memilih Non-Faskes karena kendala biaya atau akses terbatas ke fasilitas kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angie Oneng Muni *et al.*, 2022) salah satu alasan ibu memilih bersalin di non fasilitas kesehatan adalah biaya persalinannya yang lebih murah<sup>13</sup>. Keluarga yang pendapatannya rendah cenderung memilih rumah sebagai tempat persalinannya dibandingkan keluarga yang berpendapatan tinggi.

Pendapatan dalam rumah tangga yang semakin besar akan berpengaruh juga terhadap keputusan pemilihan fasyankes sebagai tempat untuk bersalin. Upaya yang dapat dilakukan agar ibu tetap dapat bersalin di fasyankes walau dibatasi oleh ketidak-tersediaan biaya adalah melalui program Jaminan Persalinan (Jampersal) yang telah dibuat oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan

### **Hubungan Budaya dengan Pemilihan Tempat Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Koto II**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai  $\rho < \alpha 0,05$  ( $\rho = 0,000$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan budaya terhadap pemilihan pelayanan tempat bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II. Dan tingkat kekuatan hubungannya (*Odd Ratio* = 1) yang artinya **ada bukti** bahwa budaya benar-benar mempengaruhi pemilihan tempat bersalin. Budaya memiliki pengaruh nyata terhadap pemilihan tempat bersalin. Ibu yang terikat budaya memiliki **kemungkinan 93,6% lebih rendah** untuk memilih fasilitas kesehatan dibanding ibu yang tidak terikat budaya. Ini menunjukkan bahwa budaya menjadi faktor penghambat dalam akses terhadap fasilitas pelayanan persalinan modern.

Budaya atau kepercayaan masyarakat juga berperan dalam keputusan pemilihan tempat persalinan. Responden yang merasa budaya ada lebih cenderung memilih Non-Faskes, yang mungkin disebabkan oleh kepercayaan atau praktik tradisional yang lebih mengutamakan kelahiran di rumah atau pengobatan tradisional. Di sisi lain, responden yang merasa budaya tidak ada lebih banyak memilih Faskes, menunjukkan bahwa faktor budaya yang lebih terbuka terhadap layanan kesehatan modern dapat mempengaruhi pemilihan tempat persalinan.

Salah satunya merupakan norma local yang mendukung persalinan di non faskes atau melahirkan dirumah yang menggunakan jasa dukun beranak. Nilai-nilai ini diturunkan lintas generasi dan membentuk **pola pilihan yang konsisten**, bahkan jika layanan modern tersedia

Dibanyak daerah keputusan bersalin bukan hanya ditentukan oleh ibu tetapi juga suami dan keluarga. Yang menganggap bahwa melakukan persalinan di nonfaskes akan memberikan rasa aman yang nyaman dikarenakan sudah biasa dilakukan sejak dahulu kala. budaya menganggap rumah sakit hanya untuk kondisi darurat atau komplikasi. Persalinan dianggap sebagai proses alami yang bisa dijalani secara tradisional, sehingga fasilitas medis dipilih hanya saat dalam keadaan genting saja.

Penelitian in tidak sejalan dengan (Angie Oneng Muni *et al.*, 2022) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara budaya dengan pemilihan tempat persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus. Masyarakat lebih percaya jika persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan dibandingkan dengan dukun/paraji. Hal ini

dikarenakan pendidikan masyarakat yang semakin tinggi yang juga berdampak pada peningkatan pengetahuan. Pengetahuan yang baik berdampak terhadap perubahan pemikiran masyarakat tentang kesehatan, sehingga budaya dalam masyarakat khususnya kebiasaan bersalin di rumah yang turun-temurun dilakukan, perlahan mulai berkurang.

Penelitian ini berasumsi bahwa budaya memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap pemilihan tempat persalinan. Ibu yang terikat pada nilai dan norma budaya cenderung memilih tempat bersalin non-fasilitas kesehatan, seperti rumah dengan bantuan dukun beranak, dibandingkan fasilitas medis modern. Keyakinan bahwa persalinan adalah proses alami yang dapat dijalani secara tradisional, serta adanya pengaruh keluarga dan norma lokal yang diturunkan lintas generasi, memperkuat kecenderungan ini. Meskipun layanan kesehatan modern tersedia, budaya dapat menjadi penghambat akses, karena rumah sakit hanya dianggap perlu dalam kondisi darurat. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa dalam masyarakat dengan ikatan budaya yang kuat, keputusan memilih tempat bersalin lebih dipengaruhi oleh nilai tradisional dan sosial, bukan oleh pertimbangan medis semata.

#### **SIMPULAN**

Hubungan “Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pelayanan Kesehatan Pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II” maka dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan analisis terhadap 75 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan IV Koto II, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan tempat persalinan. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang dan pendapatan di bawah UMR, namun tetap memilih bersalin di Non-Faskes. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendapatan dan budaya pada pemilihan tempat persalinan, di mana ibu dengan pendapatan dibawah UMR dan terikat budaya cenderung memilih Non-Faskes dibandingkan fasilitas kesehatan

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada Puskesmas Rokan IV Koto II, Universitas Pasir Pengaraian, Responden dan semua bagian yang ikutserta atas penelitiannya yang tak bisa peneliti sebutkan yang telah membantu dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angie Oneng Muni, Serlie K. A. Littik, & Yoseph Kenjam. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemilihan Tempat Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 569–580. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.929>
- Ayupia, N. (2020). ... Perilaku Konsumen Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar Tahun 2020.
- Basith, Z. A. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Skripsi*, 1–60.

- Hidayat, A. A. A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika.
- Isyiti'aroh, W. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Tempat Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. 171, 1–10.
- Ladesta, N. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Ibu Bersalin Dinagari Kampung Batu dalam Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tanjung Nan IV Kabupaten Solok.
- Melda Kartika Sari, Rian Maylina Sari, M. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tempat Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuhemberua Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara Tahun 2018. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 2(4), 708–717.
- Angie Oneng Muni, Serlie K. A. Littik, & Yoseph Kenjam. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemilihan Tempat Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 569–580. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.929>
- Ayupia, N. (2020). ... Perilaku Konsumen Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar Tahun 2020.
- Basith, Z. A. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Skripsi*, 1–60.
- Hidayat, A. A. A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika.
- Isyiti'aroh, W. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Tempat Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. 171, 1–10.
- Ladesta, N. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Ibu Bersalin Dinagari Kampung Batu dalam Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tanjung Nan IV Kabupaten Solok.
- Melda Kartika Sari, Rian Maylina Sari, M. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tempat Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuhemberua Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara Tahun 2018. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 2(4), 708–717.
- Natalina, R. (2021). Analisis Faktor Pemilihan Tempat Persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tangkiling.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. <https://doi.org/19.01.1284>
- Prihatin, T. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Tempat Persalinan Tahun 2016 (Studi di Wilayah Puskesmas Perawatan Suban Kabupaten Tanjung Jabung Barat). *JKM Undip*, 5(218–225), 1–10. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers->

- about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url\_ver=Z39.88-2004&rft\_val\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed
- Putri, C. C. P., Jong, M. T. T., & Bernarto, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pemilihan Tempat Persalinan Pasien Poliklinik Kesehatan Ibu Dan Anak Di Klinik Keluarga Pisangan Baru, Jakarta. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(1), 128–140. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i1.3257>
- Riyanti, F. F., Fadhila, D. A., Fauziah, N. A., Amirudin, A., Suripto, Y., & Wattimena, L. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Oleh Pasien Jaminan Kesehatan Nasional. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(3), 98–101. <https://doi.org/10.33221/jikes.v18i3.369>
- Saryono, M. D. A. (2013). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan. Nuha Medika.
- Selina, Rahman, G., & Wahyuni, R. (2023a). Pengaruh Pengetahuan dan Sosial Budaya dalam Keluarga Terhadap Pemilihan Tempat Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Long Ikis. *Journal of Comprehensive Science*, 5(1), 1–14.
- Selina, Rahman, G., & Wahyuni, R. (2023b). Pengaruh Pengetahuan dan Sosial Budaya Dalam Keluarga Terhadap Pemilihan Tempat Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Long Ikis. *Journal of Comprehensive Science*, 13(1), 104–116.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian R&G* (26th ed.). Alfabeta.
- Susilawati, & Azzahra, D. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Masyarakat Maritim. *Journal of Health and Medical Research*, 3(3), 267–272.
- Syahnitah, H., Rahayu, S., & Djafri, D. (2021). Analisis faktor keputusan ibu bersalin dalam pemilihan tempat pelayanan persalinan di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 2(2), 150. <https://doi.org/10.30867/gikes.v2i2.663>
- Wulandari, R. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Buku Saku Terhadap Pengetahuan Tentang Stunting Pada Ibu Balita*. 1–86
- Zaini, R., Khodijah Parinduri, S., & Dwimawati, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Tahun 2020. *Promotor*, 5(6), 484–487. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i6.8752>